

**Ekologis Hutan Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye: Kajian
Ekokritik Garrard**

Juanda
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
juanda@unm.ac.id

Dikirim: 17 November 2024 Direvisi: 11 Desember 2023 Diterima: 12 Desember 2023 Diterbitkan: 28 Februari 2025

How to Cite: Juanda. "Ekologis Hutan Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik Garrard"
Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol. 8, no. 1, 2025, pp. 11–27.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

In literature, the environment is significant not just as a location for stories but also as a character in and of itself. In line with Garrard's ecocritical theory, this study looks at the following ecological elements: pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. In order to assess the ecological elements of Tere Liye's 2018 novel "Si Anak Pemberani", which was released by Republika Publisher, this study uses a qualitative descriptive design. The research implemented a literature review as the data collection method by thoroughly analyzing and extracting relevant ecological themes from the novel. Thematic analysis with an interactive model was used for data analysis, encompassing three stages: data condensation, data display, and conclusions drawing/verifying through the NVivo R1 2020 program. The results reveal an exploration of diverse and profound ecological aspects within the novel. These aspects encompass pollution, which portrays the adverse effects of human activities on nature; wilderness, as a vital source of life and harmony that is susceptible to destruction; natural disasters resulting from ecological disturbances; settlements, which showcase residents' interaction with their surroundings; animals, which actively engage with the environment; and the Earth, which serves as the bedrock for comprehending human beings' relationship with the planet. This research demonstrates how literature can effectively educate and improve environmental awareness among junior and senior high school students. This research highlights the importance of an ecocritical approach in literary studies, particularly in the context of Indonesia which faces ecological challenges for legal policymakers.

Keywords: ecocriticism, environmentalism, forest, novel

ABSTRAK

Dalam sastra, lingkungan menjadi penting bukan hanya sebagai lokasi cerita, tetapi juga sebagai karakter dalam cerita itu sendiri. Sejalan dengan teori ekokritik Garrard, penelitian ini melihat unsur-unsur ekologi berikut: polusi, hutan belantara, bencana, permukiman, binatang, dan bumi. Untuk mengkaji unsur-unsur ekologi dalam novel "Si Anak Pemberani" karya Tere Liye tahun 2018 yang diterbitkan oleh Penerbit Republika, penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Novel dibaca dan diteliti secara menyeluruh untuk memahami dan mengekstrak tema-tema ekologis yang relevan. Penelitian menggunakan teknik analisis tematik dengan model interaktif, yang melibatkan tiga tahap: data display, data condensation, dan conclusions drawing/verifying dengan bantuan program NVivo R1 2020. Temuan menunjukkan bahwa novel ini mengeksplorasi berbagai aspek ekologis yang mendalam dan beragam, seperti polusi, sebagai dampak negatif aktivitas manusia; hutan belantara, sebagai sumber kehidupan dan harmoni yang rentan terhadap kerusakan; bencana alam sebagai konsekuensi dari gangguan ekologis; permukiman, yang menyoroti interaksi penduduk

dengan tanah dan lingkungan mereka; binatang, yang diperkenalkan sebagai entitas yang aktif berinteraksi dengan lingkungan; dan bumi, yang dihadirkan sebagai fondasi untuk memahami hubungan manusia dengan planet. Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa sastra dapat mendidik dan meningkatkan kesadaran lingkungan, khususnya dalam lingkup siswa SMP dan SMA. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan ekokritik dalam studi sastra, terutama dalam konteks Indonesia yang menghadapi tantangan ekologis bagi pembuat kebijakan hukum.

Kata kunci: ekokritik, hutan, novel, peduli lingkungan

PENDAHULUAN

Sastra ialah medium yang efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi aspek-aspek kehidupan, termasuk isu lingkungan. Dari zaman klasik hingga kontemporer, karya sastra mengeksplorasi hubungan manusia dengan alam, menunjukkan bagaimana lingkungan memengaruhi kehidupan manusia dan sebaliknya. Sastra sering kali mengungkapkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana manusia memandang, memanfaatkan, namun terkadang mereka mengeksploitasi alam (Anggraini, 2019; Frost, 2022; Nugroho & Qomariyah, 2022). Pembaca sering kesulitan membangun kesimpulan interpretatif dalam pemahaman sastra, dan melalui think-aloud expert, mengidentifikasi pengetahuan spesifik domain yang dibutuhkan, misalnya saat membaca cerpen "Sang Gajah"; dengan tiga instruksi membaca berdasarkan konvensi sastra, pengetahuan domain spesifik ini terbukti meningkatkan kemampuan interpretasi sastra siswa (McCarthy & Goldman, 2019, p. 245). Dalam konteks urbanisasi dan pembangunan ekonomi Orde Baru Indonesia, seniman kontemporer seperti Maryanto dan kolektif Ruang MES 56 menggunakan seni, termasuk alegori dan media baru, sebagai cara untuk mengkritisi dan merefleksikan transformasi lingkungan serta identitas perkotaan, menunjukkan bagaimana seni dapat secara unik menanggapi dan berinteraksi dengan realitas sosial dan lingkungan perkotaan (Jurriëns, 2023, p. 175). Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran akan isu-isu ekologi telah meningkat, dan sastra menjadi salah satu cara untuk mengeksplorasi dan menyampaikan pesan-pesan penting tentang lingkungan.

Pembelajaran lingkungan sebagai landasan keterlibatan komunitas yang kreatif dan berbasis seni membuat narasi besar tentang perubahan iklim global bermakna secara lokal. Yang terpenting, hal ini mendorong perubahan kognitif, perubahan perilaku, dan tindakan antisipatif terhadap keprihatinan alam (Arseniev, 2021; Hodijah, 2019; McDonagh et al., 2023, p. 91; Nugraha & Sufanti, 2023; Puleri, 2022; Tempest, 2018). Sebagai contoh, masyarakat Oromo melestarikan keanekaragaman hayati melalui ritual pertanian mereka, dengan menggunakan metode etnografi dan analisis ecopoetic, menemukan bahwa etika dan sakralitas terhadap alam dalam budaya Oromo memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan, menyarankan perlunya mengakui dan memanfaatkan pengetahuan lokal dalam pembangunan berkelanjutan (Wakeway et al., 2023, p. 1).

Pentingnya lingkungan dalam sastra bukan hanya sebagai latar cerita, tetapi sebagai entitas yang memiliki peran penting dalam narasi. Lingkungan sering kali digambarkan sebagai karakter yang hidup dan berinteraksi dengan karakter lainnya, atau sebagai simbol dari kondisi sosial dan budaya. Sastra menyediakan ruang bagi refleksi dan diskusi tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, serta bagaimana alam dan lingkungan secara inheren terkait dengan keberadaan manusia. Oleh karena itu, kurikulum multiliterasi dan proyek multimodal memfasilitasi pengembangan literasi kritis, pemikiran berkembang, dan rasa kebersamaan di kalangan mahasiswa, meskipun terdapat ketegangan dalam berbicara spontan dan keterbatasan

waktu (Amgott, 2023, p. 1; Czerwiński, 2022; Mohd Amram et al., 2023). Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye mencerminkan aspek ekologi.

Urgensi penelitian ini muncul dari meningkatnya perhatian global terhadap isu-isu lingkungan dan kebutuhan untuk memahami bagaimana sastra dapat berkontribusi pada diskusi ini. Terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana sastra lokal merespons dan menginterpretasikan isu-isu lingkungan yang spesifik bagi konteks sosial, budaya, dan geografisnya (Juanda, Afandi, et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara ekologi dan sastra, memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra Indonesia modern menggambarkan dan menanggapi isu-isu lingkungan. Novel *Abai Zholy* karya Mukhtar Auezov merupakan representasi dari semangat kritik sosial dalam sastra rakyat Kazakh, dengan Abai digambarkan sebagai inovator sastra dan reformis politik yang mengantisipasi era Soviet, dan membandingkan penggambaran karakter ini dengan karya Auezov sebelumnya serta karya aqyns Kazakh abad ke-19, merefleksikan perubahan dalam kebijakan kewarganegaraan Soviet dan pengaruh realisme sosialis (McGuire, 2018, p. 2).

Ekokritik Greg Garrard berfokus pada enam segi ekologi, yaitu polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi (Garrard, 2023). Aspek-aspek ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dan menganalisis representasi lingkungan dalam sastra. Garrard (2023) menyoroti cara kerja elemen-elemen ekologis tidak hanya menggambarkan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga mempertanyakan peran manusia dan dampaknya terhadap alam. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana sastra Indonesia menggambarkan kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan (Juanda & Azis, 2023). Dalam konteks karya sastra, kehadiran industri berbahaya dan polusi udara dapat memengaruhi identitas suatu tempat serta orang yang berada di sana, mengeksplorasi tema-tema kesehatan yang buruk, pengucilan sosial, dan pengaruh teknologi yang mendiskreditkan serta memengaruhi persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang tercemar (Juanda, Mahmudah, et al., 2024).

Bencana yang terjadi kehidupan nyata adalah adanya wabah COVID-19 yang pada saat itu ditetapkan sebagai sebuah pandemi (Chaudhuri & Bose, 2020; Xu & Lo, 2022, p. 1). Bencana dapat terjadi secara alami atau oleh ulah manusia (Zhai et al., 2023, p. 1). Aspek ekologis bencana dapat berkaitan dengan sastra. Sebagai contoh, presentasi puitis dapat meningkatkan pemahaman tentang pengalaman unik warga lanjut usia saat terjadi bencana, dan dapat lebih melibatkan khalayak yang lebih luas yang terdiri dari para pembuat kebijakan, praktisi, masyarakat umum, dan warga lanjut usia itu sendiri dalam diskusi dan refleksi mengenai dampak dan pengalaman tersebut (Miller & Brockie, 2015, p. 103). Berkaitan dengan aspek pemukiman, penulis Romawi Tacitus dan Suetonius, diperiksa bersama dengan bukti arkeologi proksimal memungkinkan untuk menentukan kapasitas tempat duduk yang paling mungkin dan skala amfiteater; bukti arsitektur struktur kayu lain yang ditemukan di Kolom Trajan (Napolitano & Monce, 2018, p. 1).

Penggunaan seni dalam aktivisme lingkungan dan pertumbuhan aktivisme selama masa isolasi tahun 2020 menunjukkan pentingnya kreativitas dalam mengubah persepsi dan perilaku terhadap kelestarian lingkungan. Makalah ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menganalisis fokus, tujuan, dan repertoar seniman dalam aktivisme lingkungan, yang mencakup pendidikan, refleksi ekokritis, dan perbaikan lingkungan melalui praktik seni yang melibatkan berbagai pihak (Rodriguez-Labajos, 2022). Emosi yang diungkapkan oleh individu yang skeptis

terhadap perubahan iklim, menemukan bahwa skeptis politik dan religiusitas yang berhubungan dengan perubahan iklim memengaruhi tingkat kekhawatiran dan ketakutan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa emosi ini berhubungan dengan tingkat dukungan kebijakan dan kepedulian terhadap lingkungan, memberikan wawasan tentang cara mengatasi tantangan perubahan iklim melalui pemahaman lebih dalam tentang emosi skeptis (Haltinner et al., 2021).

Kajian ekokritik Garrard ataupun novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye telah diteliti oleh beberapa peneliti (Aspriyanti et al., 2022; Firliana et al., 2022; Inderasari, 2022; Permatasari, 2021; Putri et al., 2023; Qur'ani et al., 2021; Riskiyah & Setiawati, 2022). Penelitian Permatasari (Permatasari, 2021) mengungkapkan bahwa novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye efektif menggambarkan nilai nasionalisme melalui aspek-aspek seperti persatuan wilayah dan identitas nasional, rasa bangga dan cinta terhadap bangsa, serta aspirasi untuk mencapai kesejahteraan dan kemuliaan bangsa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, novel ini juga terbukti relevan untuk digunakan dalam mendukung pengembangan sikap nasionalik dan apresiasi sastra nasional di kalangan SMA/MA. Penelitian Qur'ani et al. (Qur'ani et al., 2021) menunjukkan bahwa novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye berhasil mengeksplorasi nilai nasionalik melalui lima bentuk yang berbeda: nasionalisme budaya, nasionalisme sipil, etnis, negara, dan agama. Lima nasionalisme ini diintegrasikan untuk cerita secara mendalam, mencerminkan interaksi kompleks antara kewajiban sipil, identitas budaya, etnis, loyalitas terhadap negara, dan keyakinan agama dalam konteks masyarakat Indonesia. Penelitian Aspriyanti et al. (Aspriyanti et al., 2022) menemukan bahwa Ada tiga kategori yang digunakan Tere Liye untuk menggambarkan perempuan dalam novel *Anak-Anak Pemberani*, yaitu diri sendiri, sesama manusia, dan hubungan dengan Tuhan. Karakter utama, Eliana, digambarkan sebagai seorang yang taat beribadah, suka membantu, peduli terhadap lingkungan, berani, tegas, dapat dipercaya, jujur, panutan, bertanggung jawab, cerdas, dan berprestasi. Data ini menunjukkan bahwa Tere Liye ingin menunjukkan bahwa perempuan juga bisa berprestasi, pintar, dan kuat untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Selain itu, penelitian Firliana et al. (Firliana et al., 2022) menemukan bahwa *Si Anak Pemberani* memanfaatkan teknik analitik sebagai gambaran keberanian tokoh dalam membela kampungnya. Sedangkan melalui teknik dramatik, Prinsip-prinsip moral seperti integritas, akuntabilitas, rasa syukur, kasih sayang, kesederhanaan, dan penegakan keadilan, semuanya digambarkan dalam buku ini. Bahasa, tindakan, perasaan, dan pikiran para tokoh-serta reaksi dan aliran kesadaran mereka semuanya berfungsi untuk menggambarkan hal ini. Nilai moral yang tergambar dalam novel ini mencakup interaksi manusia dengan lingkungan, orang lain, dan Tuhan, yang semuanya berkaitan erat dengan penilaian baik dan buruk perilaku tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian Inderasari (Inderasari, 2022) mengungkapkan bahwa Novel *Si Anak Pemberani* menonjolkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan di kawasan lembah Bukit Barisan. Hal ini disampaikan melalui penggambaran empat prinsip dasar yang menekankan kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, yaitu menghormati hak setiap makhluk hidup untuk dilindungi dan dirawat, menghindari tindakan yang merugikan mereka, serta menjalankan tanggung jawab dalam melindungi dan menjaga keberlangsungan semua makhluk. Melalui pendekatan ekokritik, analisis teks mengungkapkan bagaimana novel ini kritis terhadap kerusakan lingkungan, sekaligus mengajak pembaca untuk menghargai dan memelihara alam demi kelestarian bersama. Penelitian Riskiyah dan Setiawati (Riskiyah & Setiawati, 2022) menunjukkan bahwa bahwa novel *Si Anak Pemberani* menggambarkan peran penting perempuan dalam pengembangan pendidikan karakter, melalui nilai-nilai seperti

toleransi, keingintahuan, kepedulian sosial, kecintaan lingkungan, integritas, tanggung jawab, religiositas, dan nasionalisme. Studi ini berpotensi menjadi sumber bahan ajar bagi pendidik, baik di lembaga non-formal maupun formal, untuk menanamkan kebiasaan membaca buku yang mengandung nilai-nilai positif sebagai metode pengembangan karakter generasi muda. Terakhir, penelitian Putri et al. (Putri et al., 2023) menemukan bahwa eksploitasi alam yang terjadi digambarkan sebagai konsekuensi dari tekanan ekonomi dan ambisi kekuasaan. Praktik ini melanggar nilai-nilai moral yang selaras dengan kearifan lingkungan, sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, serta penderitaan fisik dan mental bagi masyarakat yang terdampak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perlawanan dari beberapa tokoh dalam novel tersebut terhadap tindakan eksploitasi alam, yang dianalisis melalui teori ekokritik dengan model etika lingkungan dan sastra apokaliptik.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, kajian terkait aspek ekologis novel *Si Anak Pemberani* dengan pendekatan ekokritik Garrard belum dieksplorasi secara mendalam mencakup polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Novelty penelitian ini terletak pada penerapan teori ekokritik Garrard dalam konteks sastra Indonesia, khususnya dalam analisis novel *Si Anak Pemberani* oleh Tere Liye. Sementara banyak penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi sastra ekologi, penelitian ini unik dalam menerapkan teori ekokritik yang komprehensif untuk memahami nuansa lingkungan dalam sastra Indonesia. Ini memberikan perspektif baru dan mendalam tentang bagaimana isu-isu ekologi diinterpretasikan dan dipresentasikan dalam sastra lokal, memperkaya pemahaman kita tentang sastra sebagai sarana ekspresi ekologis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji aspek-aspek ekologis menurut teori ekokritik Garrard yang terdiri dari polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Penelitian ini menambah pengetahuan dalam bidang studi sastra ekologi dan menawarkan wawasan baru tentang cara isu-isu lingkungan diartikulasikan dalam sastra Indonesia. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bagi komunitas akademis, tetapi juga bagi pembaca umum yang tertarik pada isu lingkungan dan sastra, serta bagi para pembuat kebijakan yang dapat memanfaatkan wawasan ini untuk memahami dan menangani isu lingkungan secara lebih efektif.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain deskriptif kualitatif untuk menganalisis aspek-aspek ekologis dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan penelitian ini untuk mendalami dan mendeskripsikan berbagai tema ekologis yang terkandung dalam novel, dengan menitikberatkan pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap teks. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi representasi lingkungan dalam novel, tetapi juga memahami bagaimana aspek-aspek tersebut diintegrasikan dan diinterpretasikan dalam konteks cerita dan pesan yang disampaikan oleh penulis. Metode ini memungkinkan analisis yang kaya dan mendalam, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana isu-isu lingkungan dipersepsikan dan diolah dalam sastra.

Sumber data primer yang dipakai untuk penelitian ini ialah novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, yang terbit pada tahun 2018 oleh penerbit Republika. Novel terdiri dari 420 halaman dan menjadi fokus utama dalam analisis. Sebagai karya sastra yang mendalam dan mencakup berbagai aspek ekologis, novel ini menjadi sumber yang kaya untuk menganalisis bagaimana lingkungan digambarkan dalam sastra kontemporer Indonesia. Teknik pengumpulan

data yang dipakai ialah studi pustaka, novel tersebut dibaca dan diteliti secara menyeluruh untuk memahami dan mengekstrak tema-tema ekologis yang relevan. Studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk menyerap dan memahami nuansa sastra yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan pesan ekologisnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik dengan pendekatan model interaktif, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2018). Analisis data dilakukan dengan bantuan program NVivo R1 2020. Pada tahap data kondensasi, data dari novel disaring dan dikondensasi untuk mengidentifikasi tema-tema ekologis utama. Selanjutnya, pada tahap data display, informasi tersebut diorganisir dan ditampilkan dalam format yang memudahkan analisis dan interpretasi. Tahap terakhir, *conclusions drawing/verifying*, memerlukan ekstrapolasi kesimpulan dari data yang diperiksa dan mengkonfirmasi hasil tersebut dalam konteks teori ekokritik Greg Garrard dan konteks sastra secara lebih luas. Melalui proses ini, penelitian ini menghasilkan pemahaman komprehensif tentang representasi dan perlakuan terhadap isu-isu ekologi dalam novel *Si Anak Pemberani*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Si Anak Pemberani mengisahkan tentang Eliana, seorang anak kecil yang memiliki keunikan di antara teman-temannya, yaitu rambutnya yang sedikit bergelombang. Eliana terlalu sibuk melindungi tanah, air, dan hutan desanya dari penduduk kota yang ceroboh, daripada bersenang-senang. 'Empat buntal', tiga teman dekatnya, bekerja untuk menggagalkan para penambang pasir dan pemilik perusahaan penebangan liar di daerah sungai tempat tinggalnya. Meski masih siswa SD kelas 6, Eliana berani melawan mereka yang kaya dan mengeksploitasi sumber daya alam desanya. Tekadnya dan ketiga temannya semakin kuat untuk melindungi tanah, air, udara, dan hutan desanya. Melihat kesedihan para nelayan karena penurunan jumlah ikan akibat pencemaran air, Eliana memutuskan untuk merancang rencana menghentikan penambangan pasir. Seorang penulis terkenal Indonesia, dikenal sebagai Tere Liye, lahir di Lahat pada 21 Mei 1979 dan bernama asli Darwis. Beberapa karyanya yang terkenal, seperti *Hafalan Shalat Delisa* dan *Moga Bunda Disayang Allah*, telah diadaptasi menjadi film. Meskipun sukses di bidang sastra, menulis bagi Tere Liye hanyalah hobi sampingan; bekerja sehari-hari sebagai akuntan. Ia berasal dari keluarga sederhana, anak dari seorang petani di Sumatera, dan masa kecilnya yang penuh kesederhanaan mempengaruhi gaya hidupnya yang rendah hati dan tanpa pretensi hingga saat ini.

Polusi (*Pollution*)

Aspek polusi atau pencemaran lingkungan dihadirkan sebagai tema sentral yang menggambarkan dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam. Penggunaan deskripsi lingkungan yang terpolusi dalam narasi menunjukkan kesadaran penulis terhadap isu-isu ekologis yang relevan. Novel ini, melalui penggambarannya tentang kabut asap, air keruh, dan sampah di sungai, menggambarkan realitas lingkungan yang telah rusak akibat ulah manusia. Deskripsi ini tidak hanya melayani tujuan naratif tetapi juga mendorong pembaca untuk merefleksikan konsekuensi tindakan manusia terhadap alam.

- (1) “*Aku memandang dengan saksama ke luar jendela, memperhatikan jejak asap yang membubung di kejauhan, menyisakan jejak pembakaran di belakang*” (Liye, 2022:258).

- (2) *“Tentu saja itu pemandangan menyeramkan, pohon-pohon diselimuti kabut bergerak-gerak dalam garis lurus teratur”* (Liye, 2022:48).
- (3) *“Sejak tambang pasir Kembali beroperasi, air bersih menjadi keruh”* (Liye, 2022:151).
- (4) *“Realitas mengenai karakter alami bebatuan di sungai kita menunjukkan bahwa mereka mengandung fosfor”* (Liye, 2022:168).
- (5) *“Setelah lelah melempar jaring dan jala ke sungai, hasil tangkapan yang didapat tak seberapa, hanya sandal usang dan kantong plastik yang tersangkut”* (Liye, 2022:191).
- (6) *“Menjulurkan alat sangat listrik atau racun kedalam sungai”* (Liye, 2022:192)
- (7) *“Bunga yang aneh sekali, bunga yang bertanggung jawab atas bau yang menyegat”* (Liye, 2022:255)
- (8) *“Air deras berwarna cokelat bercampur lumpur, seperti banjir”* (Liye, 2022:263)
- (9) *“Semua tinggal hamparan air deras berwarna keruh yang membawa potongan-potongan kayu bekas pembalakan air”* (Liye, 2022:430)

Data (1) menggambarkan kepulan asap yang terlihat dari jendela menggambarkan dampak visual langsung dari polusi. Data (2) dan (8) menggambarkan pohon-pohon yang diselimuti kabut dan air sungai yang keruh, menandakan perubahan lingkungan yang tidak sehat. Data (3) dan (5) menyoroti masalah air bersih yang tercemar dan hasil tangkapan ikan yang menurun, menggambarkan dampak langsung polusi terhadap sumber daya alam dan kehidupan sehari-hari. Fakta tentang fosfor dalam batu sungai di data (4) menunjukkan dampak polusi terhadap ekosistem sungai. Data (6) dan (7) menggambarkan penggunaan metode berbahaya dalam penangkapan ikan dan dampak bau yang tidak menyenangkan dari polusi, sedangkan data (9) menyoroti konsekuensi dari pembalakan liar. Melalui analisis ini, jelas bahwa Liye menggunakan polusi sebagai alat untuk mengkritik bahaya yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan dan menyerukan kesadaran dan tindakan untuk melindungi alam.

Hutan Belantara (*Wilderness*)

Hutan belantara (*wilderness*) diposisikan sebagai elemen penting yang mencerminkan interaksi antara manusia dan alam. Melalui narasi ini, Liye menggambarkan hutan sebagai sumber kehidupan dan harmoni, sekaligus sebagai tempat yang rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas manusia. Hutan digambarkan tidak hanya sebagai habitat alami tetapi juga sebagai warisan budaya dan sumber kearifan lokal, yang harus dijaga dan dilestarikan. Penggambaran hutan ini menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya.

- (10) *“Hancurnya hutan telah membawa dampak buruk bagi kehidupan kita sendiri”* (Liye, 2022:258).
- (11) *“Selama ratusan tahun, mereka telah berupaya mempertahankan keseimbangan dan menciptakan harmoni dengan alam, termasuk menjaga siklus air hujan tetap teratur”* (Liye, 2022:94).
- (12) *“Pelindung lingkungan yang sedang menghadapi ancaman. Penjaga hutan-hutan kami, lembah-lembah, hingga bunga-bunga yang mekar dengan aroma menyengat”* (Liye, 2022:356).
- (13) *“Puluhan meter di bawah hutan kalian terbenam harta karun, Syahdan. Emas hitam. Batu bara. Miliaran ton jumlahnya”* (Liye, 2022: 12)

- (14) *“Warga sengaja membakar hutan adat leluhur mereka”* (Liye, 2022:263)
- (15) *“Melewati hamparan luas hutan yang hancur, pohon-pohon besarnya entah hilang kemana, menyisahkan tunggul dan padang rumput berantakan”* (Liye, 2022:263)
- (16) *“Hutan tempat mereka mencari kehidupan binasa dalam hitungan hari”* (Liye, 2022:264)
- (17) *“Orang-orang yang datang dari kota akan menggunduli seluruh hutan”* (Liye, 2022:265).
- (18) *“Hutan yang berubah menjadi perkebunan, area tambang, atau hanya dirusak begitu saja”* (Liye, 2022:274).
- (19) *“Jutaan hektare hutan di berbagai belahan dunia dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit”* (Liye, 2022:390).
- (20) *“Hindarilah melampaui batas, karena hutan bisa kehilangan sifat ramahnya”* (Liye, 2022:101).

Data (10), (11), dan (12) menggambarkan hubungan simbiosis antara manusia dan hutan, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alami. Data (13) dan (19) menyoroti sumber daya alam di hutan, seperti batu bara dan perkebunan kelapa sawit, yang menjadi target eksploitasi. Data (14), (15), (16), (17), dan (18) menggambarkan proses penghancuran hutan, baik karena pembakaran, penebangan, maupun konversi menjadi lahan lain, menunjukkan dampak negatif aktivitas manusia terhadap hutan. Data (20) menegaskan ulang perlunya menjaga hutan dan batas-batasnya sebagai bagian dari keseimbangan ekologis. Melalui kutipan-kutipan ini, Liye mengeksplorasi berbagai aspek dari 'wilderness' yang menggambarkan kerusakan dan kehilangan, serta menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya menjaga hutan dan alam.

Bencana (*Apocalypse*)

Bencana (*apocalypse*) digambarkan sebagai konsekuensi langsung dari gangguan ekologis dan kerusakan alam. Novel ini menggambarkan serangkaian bencana alam yang tidak hanya menjadi simbol kerusakan lingkungan tetapi juga sebagai peringatan tentang dampak tindakan manusia terhadap alam. Dari banjir bandang hingga erosi tanah dan pengurangan sumber air, bencana-bencana ini dihadirkan sebagai hasil dari siklus alam yang rusak, menekankan urgensi dan kepentingan keseimbangan ekologi. Melalui penggambaran bencana ini, Liye mengajak pembaca untuk merefleksikan hubungan mereka dengan alam dan konsekuensi dari eksploitasi lingkungan yang tidak bertanggung jawab.

- (21) *“Banjir bandang sering terjadi. Siklus musim bergeser. Bencana silih berganti. Kerusakan hutan telah merusak hidup kita sendiri”* (Liye, 2022:258)
- (22) *“Semakin besar jumlah pasir yang mereka ambil, semakin parah erosi tanah di sekitar sungai saat musim hujan tiba”* (Liye, 2022:152).
- (23) *“Hujan deras, wajah pucat dan basah kuyup”* (Liye, 2022:166).
- (24) *“Orang kota berdatangan membawa senso, menebang pohon-pohon”* (Liye, 2022:192).
- (25) *“Mata air berkurang, sungai menyempit, semua jadi rusak”* (Liye, 2022:192).
- (26) *“Pohon-pohon ditebang, dibawa dengan truk-truk”* (Liye, 2022:264).
- (27) *“Mereka melubangi tanah, membuat trowongan belasan pal”* (Liye, 2022:390).

- (28) *“Hujan deras tidak berkesudahan, dan mengakibatkan banjir bandang”* (Liye, 2022:428).
- (29) *“Air sungai terus mengalir deras, sungai yang tadinya hanya selebar lima puluh meter berubah menjadi lautan air”* (Liye, 2022:429).
- (30) *“Lembah yang luas dan subur hancur seketika akibat kerusakan pada siklus air”* (Liye, 2022:99).

Data (21), (28), dan (29) mendeskripsikan banjir bandang dan perubahan siklus musim sebagai hasil dari kerusakan hutan dan ekosistem. Data (22) dan (30) menyoroti erosi dan perubahan dramatis dalam bentang alam karena aktivitas manusia. Dalam data (23) dan (25), konsekuensi langsung dari perubahan lingkungan terhadap individu digambarkan secara nyata. Sementara data (24), (26), dan (27) menunjukkan cara-cara spesifik di mana intervensi manusia, seperti penebangan hutan dan penambangan, menyebabkan bencana ekologis. Novel ini, melalui narasi bencana ini, menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya merusak alam, tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan manusia itu sendiri.

Pemukiman (*Dwelling*)

Pemukiman (*dwelling*) dijelaskan sebagai bagian penting dari hubungan antara manusia dan lingkungan. Melalui berbagai narasi yang menggambarkan kehidupan di kampung dan interaksi penduduk dengan tanah serta lingkungan mereka, Liye mengeksplorasi tema pemukiman sebagai ruang hidup yang terus berubah dan berinteraksi dengan kebijakan, hukum, dan ekonomi. Ini mencakup aspek seperti kepemilikan tanah, tradisi komunal, dan dampak eksploitasi sumber daya alam oleh pihak luar terhadap komunitas lokal. Melalui potret pemukiman ini, Liye menggambarkan bagaimana komunitas lokal berusaha mempertahankan identitas dan keberlanjutan hidup mereka di tengah tekanan eksternal.

- (31) *“Kami mengganggu. Menyerahkan dua puluh lembar kertas penolakan”* (Liye, 2022: 383-384).
- (32) *“Ayahmu bersama para tetua lainnya menjadi perwakilan desa. Mereka berkumpul untuk berdiskusi dan membahas mengenai izin operasi truk-truk”* (Liye, 2022:12).
- (33) *“Kita semua tahu bahwa secara hukum itu bukan milik kita. Bahkan, hanya sedikit tanah dan rumah warga yang memiliki sertifikat resmi”* (Liye, 2022:25).
- (34) *“Maka tinggallah si anak nakal dan si anak sok tau memasang wajah kecewa di halaman rumah”* (Liye, 2022:7).
- (35) *“Penghuninya beranjak masuk rumah, beristirahat, berusaha mengembalikan tenaga setelah bekerja”* (Liye, 2022:37).
- (36) *“Warga desa berjuang keras untuk menolak, tetapi sia-sia, karena kekuatan orang-orang kota jauh melampaui apa yang bisa mereka bayangkan”* (Liye, 2022:264).
- (37) *“Tinggallah penduduk kampung menjadi buruh kebun”* (Liye, 2022:266).
- (38) *“Berbelok melewati desa-desa dan kawasan perkotaan, lalu bertemu dengan ratusan anak-anak”* (Liye, 2022:97).

Data (31), (32), dan (36) menyoroti usaha komunitas dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti pemberian izin untuk truk dan perlawanan terhadap kekuatan ekonomi yang lebih besar. Data (33) dan (37) mengeksplorasi isu kepemilikan tanah dan transformasi peran penduduk kampung akibat perubahan ekonomi dan sosial. Sementara itu, data (34), (35), dan (38)

memberikan gambaran kehidupan sehari-hari dalam pemukiman, termasuk interaksi sosial dan dinamika kehidupan komunal. Melalui potret ini, Liye mengeksplorasi pemukiman bukan hanya sebagai tempat tinggal fisik, tetapi sebagai ruang hidup yang kompleks, di mana hubungan sosial, ketergantungan pada lingkungan, dan perlawanan terhadap perubahan eksternal terjalin. Novel ini mengungkapkan pentingnya memahami dan menghargai pemukiman sebagai bagian integral dari identitas dan keberlangsungan hidup komunitas.

Binatang (*Animals*)

Penggambaran binatang (*animals*) memainkan peran penting dalam menggambarkan hubungan antara manusia dan alam. Binatang dalam novel ini bukan hanya sebagai latar atau simbol, tetapi juga sebagai entitas yang aktif berinteraksi dengan lingkungan mereka, terpengaruh oleh perubahan dan gangguan yang terjadi. Dari elang yang terbang di langit hingga suara serangga dan burung, kehadiran binatang dalam narasi menggambarkan ekosistem yang kaya dan kompleks, serta mengungkapkan dampak aktivitas manusia terhadap kehidupan liar. Melalui penggambaran binatang ini, Liye menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati semua makhluk yang berbagi planet ini dengan kita.

- (39) *“Seekor elang melenguh kencang di langit biru. Terbang anggun mengitari sesuatu”* (Liye, 2022:258)
- (40) *“ular besi melintasi rel dengan latar bukit-bukit hijau, di bawah naungan langit biru dan ngarai-ngarai tinggi”* (Liye, 2022:7)
- (41) *“Esok lusa beli nomor, minggu depan sambung ayam, main kartu, mempertaruhkan seluruh hasil sadapan karet”* (Liye, 2022:29)
- (42) *“Binatang lain terganggu, Anjing liar melolong”* (Liye, 2022: 48)
- (43) *“Menyisakan kunamg-kunang, suara burung hantu, dan sesekali Binatang malam lainnya”* (Liye, 2022:157)
- (44) *“Belum lagi buaya penunggu lubuk jadi lebih agresif karena tempat tinggalnya diganggu”* (Liye, 2022:169)
- (45) *“Suara serangga berderik menyambut hujan terdengar berisik. Juga dangking kodok di kejauhan”* (Liye, 2022:252)
- (46) *“Burung masih sibuk berkicau di luar”* (Liye, 2022:96)
- (47) *“Kodok berdengkin nyaring, rumpun bambu bernyanyi, bahkan burung wallet terbang menari”* (Liye, 2022:98)
- (48) *“Buaya itu dengan mudah menangkapi ikan-ikan besar di lubuk”* (Liye, 2022:169)
- (49) *“Belum lagi lenguh Binatang liar yang terganggu oleh teriakan kera-kera lewat yang berisik”* (Liye, 2022:50)

Data (39), (42), (43), (46), dan (47) menggambarkan kehidupan liar dalam keadaan alamnya, memberikan kesan dunia yang hidup dan berinteraksi. Data (40) dan (48) menunjukkan hubungan antara kehidupan binatang dan perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia. Sementara itu, data (41), (44), dan (49) menyoroti bagaimana kehidupan binatang terganggu oleh perilaku manusia, seperti perjudian, pembangunan, dan gangguan habitat. Melalui deskripsi ini, Liye menyoroti konsekuensi ekologis dari tindakan manusia terhadap binatang dan pentingnya memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan lain di bumi. Novel ini mengajak pembaca untuk

merefleksikan hubungan mereka dengan dunia alam dan pentingnya koeksistensi yang harmonis antara manusia dan binatang.

Bumi (*Earth*)

Bumi (*Earth*) dipresentasikan sebagai fondasi untuk memahami hubungan manusia dengan planet mereka. Penulis menggunakan Bumi tidak hanya sebagai latar fisik cerita, tetapi juga sebagai simbol kehidupan bersama, tanggung jawab, dan interkoneksi semua makhluk. Dari penghormatan terhadap Bumi sebagai pemberi kehidupan hingga penggambaran dampak fisik dan metaforis dari intervensi manusia, Liye menggali tema ini untuk menyoroti pentingnya merawat dan menghormati planet yang kita huni. Melalui potret Bumi ini, Liye memperkuat gagasan tentang pentingnya kelestarian dan kesadaran ekologis dalam kehidupan.

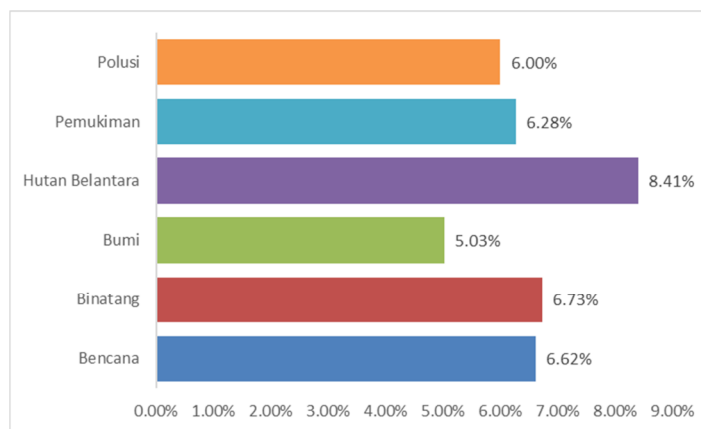
- (50) *“Sebaliknya, orang-orang yang berpijak di bumi dihinalah yang lebih mulia”* (Liye, 2022:29)
- (51) *“Bumi hanya satu. Milik kita bersama, yang kita pinjam dari anak-cucu kita”* (Liye, 2022: 418)
- (52) *“Berapa polisi ikut membantu mencari, tapi hasilnya tetap nihil, seperti ditelan bumi”* (Liye, 2022:386)
- (53) *“Mereka membangun rel kereta untuk terus masuk ke dalam bumi”* (Liye, 2022:390)
- (54) *“Guntur menggelegar dasyat sekali, bumi tiba-tiba seperti bergetar”* (Liye, 2022:427)
- (55) *“Kalian tahu, dengan tinggal bersama di atas bumi ini, maka sejatinya kita berbagai banyak hal”* (Liye, 2022:99)
- (56) *“Dua pertiga permukaan bumi adalah air, bukan daratan”* (Liye, 2022:97)

Data (50), (51), dan (55) menekankan nilai moral dan filosofis dalam hubungan kita dengan Bumi, menyoroti pentingnya penghormatan dan tanggung jawab bersama. Data (52) dan (54) menggunakan Bumi sebagai metafora untuk menggambarkan kekuatan dan misteri alam, sementara kutipan (53) menggambarkan intervensi manusia seperti pembangunan rel kereta yang secara harfiah dan kiasan 'masuk ke dalam bumi'. Data (56) menyediakan perspektif tentang Bumi dalam konteks yang lebih luas, mengingatkan kita tentang komposisi planet kita dan bagaimana itu mempengaruhi kehidupan kita. Melalui berbagai aspek ini, Liye menggambarkan Bumi bukan hanya sebagai tempat tinggal fisik, tetapi sebagai entitas hidup yang berbagi dan berinteraksi dengan semua bentuk kehidupan, menegaskan pentingnya perlindungan dan penghormatan terhadap planet. Keseluruhan aspek ekologi dalam novel *Si Anak Pemberani* disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase cakupan aspek ekologis novel *Si Anak Pemberani*

Coding	Percentage coverage
Bencana	6.62%
Binatang	6.73%
Bumi	5.03%
Hutan Belantara	8.41%
Pemukiman	6.28%
Polusi	6.00%

Tabel 1 menunjukkan analisis persentase cakupan aspek-aspek ekologis dalam novel *Si Anak Pemberani* menggunakan NVivo R1. Dari data tersebut, 'Hutan Belantara' mendominasi dengan persentase tertinggi sebesar 8.41%, menandakan bahwa aspek ini paling banyak dibahas dalam novel, menggarisbawahi pentingnya hutan sebagai sumber kehidupan dan keharmonisan, serta kerentanannya terhadap kerusakan lingkungan. 'Binatang' dan 'Bencana' masing-masing memiliki persentase yang hampir sama, 6.73% dan 6.62%, menunjukkan pentingnya kehidupan binatang dan dampak bencana alam dalam narasi. 'Pemukiman' dan 'Polusi' juga memiliki persentase yang serupa, dengan 6.28% dan 6.00% masing-masing, menggambarkan interaksi antara manusia dan lingkungan mereka, serta dampak polusi terhadap alam dan masyarakat. 'Bumi', dengan persentase 5.03%, meski paling rendah, tetap signifikan dalam konteks keseluruhan, menyoroti hubungan simbolis dan fisik antara manusia dan planet ini. Analisis ini menunjukkan bahwa novel tersebut secara menyeluruh mengeksplorasi berbagai aspek ekologis, dengan penekanan khusus pada hutan belantara sebagai elemen kritis dalam diskursus ekologi. Hal tersebut ditunjukkan lebih lanjut dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbandingan aspek ekologis novel *Si Anak Pemberani*

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat berbagai aspek ekologis yang terintegrasi secara mendalam dalam narasi. Aspek polusi dihadirkan melalui deskripsi lingkungan yang tercemar oleh asap, air keruh, dan sampah, menyoroti dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam. Temuan ini didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye eksploitasi alam disebabkan oleh aspek ekonomi dan kekuasaan, yang melanggar prinsip-prinsip moral kearifan lingkungan, dan mengakibatkan dampak negatif seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, serta penindasan mental dan fisik terhadap penduduk (Putri et al., 2023). Garrard (2023) menyoroti cara kerja elemen-elemen ekologis tidak hanya menggambarkan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga mempertanyakan peran manusia dan dampaknya terhadap alam. Dalam konteks karya sastra, kehadiran industri berbahaya dan polusi udara dapat memengaruhi identitas suatu lokasi dan penduduk setempat, mengeksplorasi tema-tema kesehatan yang buruk, pengucilan sosial, dan pengaruh teknologi yang mendiskreditkan serta memengaruhi persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang tercemar (Bush et al., 2001).

Hutan belantara digambarkan sebagai sumber kehidupan dan harmoni, tetapi juga rentan terhadap kerusakan oleh aktivitas manusia, mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Hal tersebut sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa novel *Si Anak Pemberani* menggambarkan peran penting perempuan dalam pengembangan pendidikan

karakter, melalui nilai-nilai seperti toleransi, keingintahuan, kepedulian sosial, kecintaan lingkungan, integritas, tanggung jawab, religiositas, dan nasionalisme. Tokoh Eliana digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sikap kepedulian terhadap kelestarian hutan (Riskiyah & Setiawati, 2022). Aspek bencana tercermin dalam gambaran banjir bandang, erosi, dan kerusakan akibat eksploitasi lingkungan, menegaskan urgensi menjaga keseimbangan ekologi. Hal tersebut senada dengan penelitian yang menjelaskan bahwa eksploitasi alam dalam novel *Si Anak Pemberani* menemukan bencana yang diakibatkan oleh eksploitasi alam dan pelanggaran etika lingkungan (Putri et al., 2023). Bencana yang terjadi kehidupan nyata adalah adanya wabah COVID-19 yang pada saat itu ditetapkan sebagai sebuah pandemi (Chaudhuri & Bose, 2020; Xu & Lo, 2022). Bencana dapat terjadi secara alami atau oleh ulah manusia (Zhai et al., 2023). Aspek ekologis bencana dapat berkaitan dengan sastra. Pemukiman dieksplorasi sebagai ruang hidup yang terus berubah, terpengaruh oleh kebijakan, hukum, dan ekonomi, menyoroti perjuangan komunitas lokal dalam mempertahankan identitas mereka. Temuan ini sejalan dengan studi yang menjelaskan bahwa kecintaan sosial yang ada dalam novel *Si Anak Pemberani* melahirkan sikap tanggung jawab di sekitar wilayah pemukiman penduduk (Riskiyah & Setiawati, 2022).

Binatang diperkenalkan tidak hanya sebagai latar atau simbol tetapi sebagai entitas yang terpengaruh oleh perubahan lingkungan dan aktivitas manusia, menggambarkan ekosistem yang kompleks dan kaya. Hasil ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye menyoroti pelestarian lingkungan di lembah Bukit Barisan dengan mengilustrasikan empat konsep dasar kasih sayang dan peduli terhadap alam, yaitu hak makhluk hidup agar dipelihara, dilindungi, dan tidak disakiti, serta kewajiban untuk melindungi dan merawat semua makhluk hidup (Inderasari, 2022). Bumi dipresentasikan sebagai simbol kehidupan bersama, tanggung jawab, dan interkoneksi semua makhluk, menggugah kesadaran tentang pentingnya merawat dan menghormati planet. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa interaksi manusia dengan Tuhan, orang lain, diri sendiri serta lingkungan merupakan salah satu prinsip moral yang digambarkan dalam film *Si Anak Pemberani*, yang semuanya berkaitan erat dengan penilaian baik dan buruk perilaku tokoh dalam kehidupan sehari-hari (Firliana et al., 2022). Tingkat dukungan kebijakan dan kepedulian terhadap lingkungan, memberikan wawasan tentang cara mengatasi tantangan perubahan iklim melalui pemahaman lebih dalam tentang emosi skeptis (Haltinner et al., 2021). Melalui aspek-aspek ekologis ini, novel mengajak pembaca untuk merefleksikan hubungan mereka dengan dunia alam dan pentingnya koeksistensi yang harmonis antara manusia, alam, dan binatang.

PENUTUP

Novel *Si Anak Pemberani* mengeksplorasi berbagai aspek ekologis yang mendalam dan beragam. Aspek-aspek ini mencakup polusi, yang menggambarkan dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam; hutan belantara, sebagai sumber kehidupan dan harmoni yang rentan terhadap kerusakan; bencana alam sebagai konsekuensi dari gangguan ekologis; pemukiman, yang menyoroti interaksi penduduk dengan tanah dan lingkungannya; binatang, yang diperkenalkan sebagai entitas yang aktif berinteraksi dengan lingkungan; dan bumi, yang dihadirkan sebagai fondasi untuk memahami hubungan manusia dengan planet. Penelitian ini mengungkap bagaimana novel tersebut menggambarkan kompleksitas hubungan antara manusia dan alam serta menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan ekologis.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami representasi isu-isu ekologis dalam sastra Indonesia. Analisis mendalam terhadap *Si Anak Pemberani* menunjukkan bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mendidik dan meningkatkan kesadaran tentang masalah lingkungan. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan ekokritik dalam studi sastra, terutama dalam konteks Indonesia, yang menghadapi tantangan ekologis yang unik. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi para akademisi, pengajar, dan pembuat kebijakan hukum.

Untuk penelitian mendatang, disarankan memperluas cakupan analisis ke karya sastra lain yang berfokus pada isu lingkungan di Indonesia. Hal ini akan memungkinkan perbandingan dan kontrastasi terhadap berbagai pendekatan dan representasi isu lingkungan dalam sastra Indonesia. Selain itu, penelitian yang mengeksplorasi resepsi pembaca terhadap representasi isu ekologis dalam sastra juga akan memberikan wawasan berharga. Penelitian semacam itu dapat menunjukkan bagaimana sastra mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu lingkungan, sehingga membantu dalam upaya edukasi dan konservasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amgott, N. "The challenge was fun": Critical literacy and growth mindset in L2 multiliteracies. *System*, 113, 103000. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103000>. 2023
- Anggraini, P. "Perbandingan Pemertahanan Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Dalam Novel Bertema Lingkungan". *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(1), 56–69. <https://doi.org/10.23917/kl.v4i1.7215>. 2019
- Arseniev, P. To See the Forest Behind the Trees: "Biological Bias in Literary Criticism" from Formalism to Moretti. *Russian Literature*, 122–123, 67–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2021.07.004>. 2021
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261–268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>. 2022
- Bush, J., Moffatt, S., & Dunn, C. 'Even the birds round here cough': stigma, air pollution and health in Teesside. *Health & Place*, 7(1), 47–56. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1353-8292\(00\)00037-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1353-8292(00)00037-X). 2001
- Chaudhuri, N., & Bose, I. Exploring the role of deep neural networks for post-disaster decision support. *Decision Support Systems*, 130, 113234. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dss.2019.113234>. 2020
- Czerwiński, G. Memories and Memory in New Russian Literary Journalism (Illustrated with Reference to Reportage Books by Yulia Yuzik and Valery Panyushkin). *Russian Literature*, 133, 49–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2022.07.001>. 2022
- Firliana, A., Juwati, & Nugroho, A. Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye melalui Pendekatan Moral. *Artikel : Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(1), 1–10. 2022
- Frost, R. R. A forgotten chapter in Egyptology: Sir John Gardner Wilkinson's investigations into

- a dynamic Nile. *Journal of Historical Geography*, 75, 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhg.2022.02.001>. 2022
- Garrard, G. *Ecocriticism* (3rd ed.). Routledge. 2023
- Haltinner, K., Ladino, J., & Sarathchandra, D. Feeling skeptical: Worry, dread, and support for environmental policy among climate change skeptics. *Emotion, Space and Society*, 39, 100790. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.emospa.2021.100790>. 2021
- Hodijah, A. S. Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Pemanfaatan Lingkungan Sekolah. *Dinamika*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.35194/jd.v2i2.985>. 2019
- Inderasari, E. Pemertahanan Lingkungan Dari Eksploitasi Kapitalis Di Bukit Barisan Dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye (Environmental Protection from Capitalist Exploitation Along The Barisan Mountains in Tere Liye’s Novel Si Anak Pemberani). *Kandai*, 18(1), 112. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2560>. 2022
- Juanda, & Azis. Dolphin Conservation in Pengelana Laut Short Story: Greg Garrard’s Ecocriticism Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(9), 2303–2312. <https://doi.org/10.17507/tpls.1309.17>. 2023
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 415–427. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>. 2024
- Juanda, Mahmudah, & Alfian Tuflih, M. Eco-literacy in the digital age: Comparing student comprehension with AI capabilities. *Language Testing in Focus: An International Journal*, 10, 1–17. <https://doi.org/10.32038/ltf.2024.10.01>. 2024
- Jurriëns, E. Reconnecting with the Urban Vernacular through Post-New Order Visual Art. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 179(2), 175–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-bja10052>. 2023
- McCarthy, K. S., & Goldman, S. R. Constructing interpretive inferences about literary text: The role of domain-specific knowledge. *Learning and Instruction*, 60, 245–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.12.004>. 2019
- McDonagh, B., Brookes, E., Smith, K., Worthen, H., Coulthard, T. J., Hughes, G., Mottram, S., Skinner, A., & Chamberlain, J. Learning histories, participatory methods and creative engagement for climate resilience. *Journal of Historical Geography*, 82, 91–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhg.2023.09.002>. 2023
- McGuire, G. Aqyn agha? Abai Zholy as socialist realism and as literary history. *Journal of Eurasian Studies*, 9(1), 2–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.euras.2017.12.001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. 2018
- Miller, E., & Brockie, L. The disaster flood experience: Older people’s poetic voices of

- resilience. *Journal of Aging Studies*, 34, 103–112.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaging.2015.05.003>. 2015
- Mohd Amram, N. A. L., Keikhosrokiani, P., & Asl, M. P. Artificial intelligence approach for detection and classification of depression among refugees in selected diasporic novels. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100558.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100558>. 2023
- Napolitano, R., & Monce, M. Failure at Fidenae: Understanding the site of the largest structural disaster of the Roman world. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 10, e00077. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.daach.2018.e00077>. 2018
- Nugraha, D., & Sufanti, M. Isu Terkini Dalam Pembelajaran Sastra: Kelimpahan Informasi, Kecerdasan Buatan, Dan Literasi Digital. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(1), 64–83.
<https://doi.org/10.23917/cls.v8i1.22024>. 2023
- Nugroho, A., & Qomariyah, U. Analisis Nilai Sosial Dalam Cerita Pendek Pilihan Kompas 2019 Serta Kelayakannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMP. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 7(2), 141–159. <https://doi.org/10.23917/cls.v7i2.15057>. 2022
- Permatasari, N. E. Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Kepedulian Lingkungan Alam dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 14–24. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.299>. 2021
- Puleri, M. “How the Writer R. Left the City of Z for the Country U, and Along the Way He Died and Wrote a Novel”: Ukrainian Russophonía through the Lens of Vladimir Rafeenko’s Literary Experience. *Russian Literature*, 127, 71–97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2021.10.005>. 2022
- Putri, S. Y., Adji, S. E. P., & Taum, Y. Y. Eksploitasi Alam dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik. *Sintesis*, 17(1), 59–72.
<https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5158>. 2023
- Qur’ani, H. B., Anggraini, P., & Widodo, J. Nilai-Nilai Nasionalisme Tokoh Eliana dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 257.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111981>. 2021
- Riskiyah, F., & Setiawati, E. Analisis Kontribusi Perempuan Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Novel Si Anak Pemberani. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2). <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.6>. 2022
- Rodriguez-Labajos, B. Artistic activism promotes three major forms of sustainability transformation. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 57, 101199.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2022.101199>. 2022
- Tempest, R. Twilight of All the Russias: The Red Wheel as Literary Historiography. *Russian Literature*, 100–102, 13–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2018.11.002>. 2018
- Wakeway, W., Bejital, T., & Gebremeskel, T. Exploring natural resource conservation

- mechanisms in Oromo orature: Ecopoetic study of selected Maccaa Oromo agricultural rites. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100544. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100544>. 2023
- Xu, B., & Lo, M.-C. M. Toward a cultural sociology of disaster: Introduction. *Poetics*, 93, 101682. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.poetic.2022.101682>. 2022
- Zhai, C., Zhao, Y., Wen, W., Qin, H., & Xie, L. A novel urban seismic resilience assessment method considering the weighting of post-earthquake loss and recovery time. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 84, 103453. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103453>. 2023